

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga kesehatan berisiko tinggi terinfeksi penyakit yang dapat mengancam keselamatannya saat bekerja. Menurut catatan *World Health Organization* (WHO) tahun 2004 didapatkan kasus infeksi nosokomial di dunia berupa, Hepatitis B sebanyak 66.000 kasus dan Hepatitis C sebanyak 16.000 kasus dan penularan *Human Immuno Deficiency Virus* (HIV) sebanyak 1000 kasus. Selain itu, telah diperkirakan terjadi penularan Hepatitis B (39%), Hepatitis C (40%), dan HIV (5%) pada tenaga kesehatan di seluruh dunia (Maja, 2009).

Asia Tenggara memiliki tingkat infeksi penyakit di Rumah Sakit yang cukup tinggi. Angka kejadian infeksi nosokomial di Negara Eropa dan Timur Tengah sebesar 8,7% sedangkan Asia Tenggara lebih tinggi 10% (WHO, 2002). Prevalensi infeksi nosokomial di Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan angka 9,1% dengan variasi 6,1-16% (Depkes RI, 2003).

Kejadian infeksi nosokomial yang tinggi merupakan indikator pentingnya suatu usaha pengendalian infeksi dengan menerapkan standar kewaspadaan infeksi (*standart precaution*). *Standart precaution* pada dasarnya merupakan transformasi dari *universal precaution* suatu bentuk *precaution* pertama yang bertujuan untuk mencegah infeksi nosokomial (Kathryn, 2004). WHO (2004) telah menetapkan tentang pentingnya penerapan *standart precaution* pada tenaga kesehatan dalam setiap tindakan untuk mencegah peningkatan infeksi nosokomial.

Penerapan *standart precaution* meliputi beberapa macam prosedur salah satunya dengan menerapkan prosedur penggunaan alat pelindung diri (APD) atau *Personal Protective Equipment* (PPE). Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya

potensi atau bahaya atau kecelakaan kerja (Budianto, 2005). APD perlu digunakan oleh perawat disetiap tindakan (*Occupational Health and Safety Assesment Series*, 2009). APD meliputi penggunaan sarung tangan, kaca mata pelindung, masker, apron, gaun, sepatu, dan penutup kepala (WHO, 2004). APD pada perawat merupakan salah satu bagian dari usaha perawat yang menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan diri dan pasien terhadap penularan penyakit (Potter, 2005).

Perawat merupakan bagian dari pemberi layanan kesehatan di rumah sakit memiliki peran yang besar dalam upaya pengendalian infeksi. Penggunaan APD wajib dilaksanakan oleh perawat, karena keamanan dan keselamatan seluruh penyedia layanan kesehatan merupakan bagian penting dalam menjaga keselamatan karena perawat memiliki tugas yang hampir 24 jam bertatapan langsung dengan pasien. Perawat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien agar selalu mengutamakan keselamatan dan upaya pengendalian infeksi di rumah sakit, oleh karena itu perilaku penggunaan APD bagi perawat sangatlah penting.

Penerapan *standart precaution* belum sepenuhnya dijalankan oleh perawat dengan baik, dilapangan masih banyak perawat yang tidak terlalu memperhatikan APD yang merupakan senjata untuknya. Haryanti (2009) dalam penelitiannya di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Salatiga mengidentifikasi 40% perawat yang bersikap bertanggung jawab dengan baik terhadap penggunaan APD. Selain itu, Yulia (2009) mengidentifikasi 49% perawat di RSUD Pusat Haji Adam Malik Medan tidak mengetahui penggunaan APD dengan benar. Penelitian Soni (2011) di Rumah Sakit Setjonegoro Wonosobo mengidentifikasi 70% perawat melakukan tindakan tidak sesuai dengan *standart precaution*. (Putra, 2012).

Penerapan APD dalam tindakan keperawatan dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perilaku perawat dalam penggunaan APD. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung,

maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku manusia dibedakan atas pengetahuan, sikap dan tindakan, perilaku dipengaruhi oleh dua faktor besar yang mempengaruhinya yaitu faktor pengetahuan dan sikap. Perilaku positif terbentuk lebih lama jika didasari pengetahuan yang cukup (Notoatmodjo, 2003). Perilaku manusia dipengaruhi oleh komponen kognitif yang sering disebut sebagai pengetahuan. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Namun tidak sedikit para tenaga kesehatan yang mengetahui pentingnya APD, sehingga hanya dengan mengetahui tanpa adanya tindakan penggunaan APD tidak akan mengurangi penyebaran infeksi dalam praktik keperawatan. Maka dari itu perilaku perawat dalam menggunakan APD sangatlah penting. Perawat sebagai bagian dari pemberi asuhan keperawatan diharapkan memiliki perilaku yang baik ketika menggunakan APD dalam memberi asuhan keperawatan agar mengutamakan keamanan dan keselamatan praktik.

Perilaku penggunaan APD merupakan salah satu cara pengendalian yang dapat dilakukan apabila pengendalian administratif yang telah dilakukan tidak dapat mengurangi kecelakaan yang terjadi. Masalah penggunaan APD membutuhkan dukungan dari pekerja karena pekerja adalah subyek dan obyek dari kebijakan penggunaan APD, dukungan dari pekerja dapat dilihat dari ketaatan penggunaan APD yang tersedia sesuai dengan risiko pekerjaannya, selain itu perawat harus terlebih dahulu tahu tentang risiko kecelakaan kerja yang akan mereka hadapi di tempat kerja sehingga mereka benar-benar menggunakan APD yang ada dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan observasi peneliti di RSUD Kota Bandung tempat praktik, pengawasan dan penerapan APD pada perawat pelaksana maupun mahasiswa praktik keperawatan masih kurang baik, banyak perawat yang tidak menggunakan APD seperti masker dan sarung tangan (*handscoon*) dalam memberikan layanan kesehatan,

padahal APD minimalnya masker dan sarung tangan (*handscoon*) telah disediakan oleh pihak Rumah Sakit di setiap ruangan. RSUD Kota Bandung pada awalnya bernama Rumah Sakit Ujungberung yang berasal dari Puskesmas, kemudian Rumah Sakit Ujungberung dianggap memenuhi persyaratan untuk ditingkatkan kelasnya menjadi RSUD kelas C hingga sekarang. Berdasarkan angka kejadian infeksi nosokomial di RSUD Kota Bandung, tujuh dari sepuluh perawat tidak patuh terhadap penggunaan APD, kita mengetahui bahwa penularan penyakit bisa dari mana saja.

Secara umum penyebaran bisa secara langsung dari satu individu ke individu lain melalui sentuhan, gigitan, dan percikan ludah. Penyebaran tak langsung bisa melalui media benda dan hewan atau serangga yang dapat menjadi perantara masuknya bakteri atau virus. Penyebaran dari transmisi udara melalui droplet atau debu yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui saluran pernapasan (Mubarak, 2005). Dengan demikian perawat harus bisa meminimalisir terjadinya penyebaran penyakit pada pasien dengan menggunakan APD saat memberikan asuhan keperawatan untuk menghindari penyebaran penyakit baik yang melalui hidung dari udara yang kita hirup, melalui mulut dari makanan yang kita makan, bantal atau kasur pasien, debu ataupun dari cairan pasien yang mempunyai penyakit menular.

Tabel 1.1 Jumlah Pasien Terinfeksi Sesuai Jenis Infeksi Nosokomial Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung tahun 2013

| No | Ruangan | ISK | ILO | Dekubitus | Phlebitis |
|----|--------------------|----------------|----------------|-----------------------------|---------------|
| | | Pasien kateter | Pasien operasi | Pasien dirawat tirah baring | Pasien infuse |
| 1. | Bedah | 40 | 349 | 635 | 534 |
| 2. | Kebidanan | 565 | 0 | 3099 | 705 |
| 3. | Dalam | 352 | 0 | 2129 | 1492 |
| 4. | Anak | 0 | 0 | 2267 | 2070 |
| 5. | Nifas | 1160 | 952 | 3802 | 2431 |
| 6. | Bedah sentral (OK) | 21 | 1758 | 0 | 8 |
| 7. | ICU | 95 | 14 | 211 | 132 |

Ningsih, Shely S. 2014

GAMBARAN PERILAKU PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | | |
|----|--------------|-------------|-------------|--------------|-------------|
| 8. | Perinatologi | 0 | 0 | 2959 | 447 |
| 9. | R. VIP | 42 | 29 | 765 | 653 |
| | Total | 2275 | 3102 | 15867 | 8472 |

(Sumber: Pencegahan dan Pengendalian Infeksi RSUD Kota Bandung)

Perawat sangat besar risikonya tertular penyakit dari pasiennya sendiri, semua tenaga kesehatan seharusnya sudah mengetahui pentingnya APD hanya saja mereka masih mengabaikan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Tingginya kejadian penularan penyakit merupakan ancaman keselamatan kerja bagi pemberi layanan kesehatan tanpa terkecuali perawat. Perawat memiliki risiko tinggi tertular ataupun terinfeksi penyakit. Perilaku menggunakan APD sebagai upaya pengendalian infeksi sekaligus sebagai keamanan diri di Rumah Sakit belum dilakukan sepenuhnya dengan baik. Berbagai studi terkait dengan pengendalian infeksi pada perawat menunjukkan penggunaan APD belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Padahal menggunakan APD yang baik pada perawat merupakan salah satu upaya pencegahan kejadian infeksi di Rumah Sakit.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “Bagaimana perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung?”

D. Tujuan Penelitian

Ningsih, Shely S. 2014

GAMBARAN PERILAKU PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, dan pengembangan ilmu keperawatan yang mengutamakan keamanan dan keselamatan praktik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk bahan evaluasi dalam melayani klien, dan untuk membuat program-program yang dapat mengurangi penularan penyakit dan sebagai bahan informasi tentang APD serta dasar untuk menentukan kebijakan terkait dengan penggunaan APD dan prinsip *safety*.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi bagi perawat tentang penggunaan APD dan sebagai upaya meningkatkan keamanan dan keselamatan perawat dalam menjalankan praktik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penambah bahan informasi dan wacana untuk penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan pengembangan penelitian tentang APD saat melakukan praktik keperawatan sebagai upaya meningkatkan keamanan dan keselamatan perawat dalam menjalankan praktik.